

**DARI PERSIA HINGGA CINA:  
Diskursus tentang Teori Kedatangan Islam di Melayu Nusantara**

**Lukmanul Hakim**

Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitan Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
*E-mail:* luqman\_az01@yahoo.com

**Abstract**

The arrival of Islam in Malay Archipelago to this day is still a debate, because no data and facts have been found to be scientifically justified, but also because of the unilateral nature of the various theories. There is a strong tendency, certain theories emphasize only the specific aspects, while ignoring the other aspects. Therefore, most of the theories that exist in certain aspects fail to explain the coming of Islam, and the process of Islamization. This paper aims to analyze the theory of the arrival of Islam in the Malay Archipelago world. The method used is historical method. Until now there are at least four theories that discuss the theory of the arrival of Islam in the Malay Archipelago world. The four theories are Gujarat theory, Mecca theory, Persian theory and fourth theory (Chinese). Each of these theories has the strengths and weaknesses and certainly these four theories have a common view of Islam as a religion developed in the archipelago through a peaceful way and Islam does not recognize mission as practiced by Christians and Catholics.

**Keywords:** Persian, Chinese, Discourse, Islamic historical theory, Malay Archipelago

*Abstrak*

*Kedatangan Islam di Melayu Nusantara sampai hari ini masih menjadi perdebatan, karena belum ditemukannya data dan fakta yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat, teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus, sementara mengabaikan aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, dan proses Islamisasi. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis teori kedatangan Islam di dunia Melayu Nusantara. Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Sampai saat ini setidaknya ada empat teori yang memperbincangkan teori kedatangan Islam di dunia Melayu Nusantara. Keempat teori tersebut adalah teori Gujarat, teori Makkah, teori Persia dan teori keempat (Cina). Masing-masing teori ini mempunyai kekuatan dan*

*kelemahan dan yang pasti keempat teori ini mempunyai persamaan pandangan yakni Islam sebagai agama yang dikembangkan di Nusantara melalui jalan damai dan Islam tidak mengenal adanya misi sebagaimana yang dijalankan oleh kalangan Kristen.*

*Kata Kunci: Persia, Cina, Diskursus, teori sejarah Islam, Melayu Nusantara*

## **PENDAHULUAN**

Diskursus tentang kedatangan Islam di dunia Melayu Nusantara berkisar kepada tiga masalah pokok: tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya.<sup>1</sup> Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya karena kurangnya data yang dapat mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat, suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, konversi agama yang terjadi, dan proses-proses Islamisasi yang terlibat di dalamnya. Bukannya tidak biasa jika suatu teori tertentu tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tandingan yang diajukan teori-teori lain.

Jajat Burhanuddin menambahkan bahwa langkanya sumber sejarah yang tersedia untuk periode awal ini telah menghambat berbagai upaya para sarjana yang berusaha memberikan satu rekonstruksi sejarah Islamisasi di wilayah Nusantara. Lebih dari itu, persoalan karena kurangnya data ini selanjutnya menjadi

sangat kompleks mengingat di wilayah ini Islam memperlihatkan keragaman yang dalam beberapa segi bisa dikatakan sangat menghambat bagi dilakukannya satu pembahasan yang tuntas tentang waktu dan pola yang diambil dalam proses penyebarannya ke wilayah-wilayah di Nusantara. Islamisasi di beberapa wilayah berlangsung dengan mulus, tapi di beberapa wilayah lain harus berhadapan dengan kuatnya oposisi tradisi lokal. Demikian pula di beberapa wilayah lain baru saja diperkenalkan. Hal ini pada gilirannya tidak saja menciptakan keragaman artikulasi Islam, tetapi sekaligus menyebabkan upaya untuk membuat satu teori tentang Islamisasi yang berlaku umum di Nusantara menjadi sulit dilakukan.<sup>2</sup>

Berangkat dari permasalahan di atas, tulisan ini berusaha menjelaskan maksud teori kedatangan Islam di dunia Melayu Nusantara dan teori-teori yang muncul dan berkembang selama ini tentang kedatangan Islam di dunia Melayu Nusantara.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Stempel analisis isi adalah suatu tehnik penelitian yang objektif, sistemik, kuantitatif dan mendeskripsikan isi komunikasi.[4] Paling tidak ada 6 langkah yang

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Edisi Perennial, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 2

---

<sup>2</sup> Jajat Burhanuddin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 1-2

digunakan dalam metode ini yaitu: (1) mencari pertanyaan-pertanyaan yang akan diteliti dan teori-teori serta hipotesa apa yang akan digunakan, (2) menyeleksi *sample* dan membuat pembatasan kategori yang digunakan, (3) menginterpretasikan fakta yang ada berkenaan dengan konsep dan teori yang memadai.[5] Analisis isi yang digunakan dalam tulisan ini lebih bersifat kualitatif. Alasannya adalah: (1) yang dicermati adalah tulisan dalam sebuah karya (buku), (2) tulisan ini menggunakan *sample* untuk melihat dan menganalisis isi sebuah karya (buku) sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Diskursus Teori Kedatangan Islam di Melayu Nusantara

Memahami maksud dari teori kedatangan Islam di Melayu Nusantara, ada dua kata kunci yang mesti dijelaskan dalam pembahasan ini. *Pertama* yaitu tentang pengertian teori dan yang kedua adalah maksud Islam di Melayu Nusantara.

Teori berasal dari bahasa Yunani yaitu *theoria* yang berarti kaidah yang mendasari suatu gejala dan sudah dilakukan verifikasi.<sup>3</sup> Dari sisi lain teori adalah keyakinan atau prosedur yang diajukan sebagai dasar tindakan; suatu prinsip atau dasar untuk bertindak. Namun pada dasarnya teori merupakan ide-ide yang terorganisasikan tentang suatu kebenaran, yang ditarik dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan itu.<sup>4</sup>

Teori dalam disiplin sejarah biasanya dinamakan “kerangka referensi” atau “skema pemikiran”.<sup>5</sup> Dalam pengertian yang lebih luas, teori adalah suatu perangkat kaidah yang

memandu sejarawan dalam penelitiannya, dalam menyusun bahan-bahan (data) yang diperolehnya dari analisis sumber, dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya.<sup>6</sup>

Teori apabila dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah adalah apabila penulisan atas suatu peristiwa itu sampai kepada upaya melakukan analisa atas faktor-faktor kausal, kondisional, konstektual, serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji.<sup>7</sup>

Menurut etimologi, perkataan Melayu berasal dari kata Sansekerta: ‘Malaya’ yang berarti ‘bukit’ atau ‘tanah tinggi’. Ada pula sumber sejarah yang mengatakan bahwa kata ‘Melayu’ berasal dari sungai Melayu di Jambi<sup>8</sup>. Ada juga yang berpendapat, perkataan Melayu mungkin berasal daripada nama sebuah anak sungai yang bernama sungai Melayu di hulu Sungai Batang Hari Sumatera. Di sana letaknya Kerajaan Melayu sekitar 1500 tahun lalu sebelum atau pada masa Kerajaan Sriwijaya.<sup>9</sup> Khairul A. Mastor, Putai Jin, dan Martin Cooper mengatakan bahwa ‘orang Melayu’ (*Malays*) adalah mereka yang merupakan penduduk asli (*indigenous*) di wilayah Malaya, suatu wilayah di Semenanjung Malaya. Orang Melayu juga bertempat tinggal di Brunai, Singapura dan Indonesia, Thailand Selatan dan Kamboja maupun di luar Asia Tenggara.<sup>10</sup> Istilah Melayu seperti dikeluarkan UNESCO pada 1972, merupakan suku bangsa Melayu di Semenanjung Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, dan Madagaskar.<sup>11</sup>

Sebutan Melayu berasal dari “Himalaya” lalu kemudian disingkat menjadi “Malaya”. “Hima” berarti

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 28-29

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 29

<sup>8</sup> Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia; Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015), h. 16

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 15-16

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 16

<sup>11</sup>*Ibid*

<sup>3</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Cet. Ke-2, h. 12

<sup>4</sup>*Ibid*

<sup>5</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 28

“salju” atau “sejuk”, sedangkan “alaya” bermakna “tempat”. Dengan demikian dapat disimpulkan “tempat yang sejuk seperti di puncak gunung yang tinggi”<sup>12</sup>. Frasa Melayu dapat pula berasal dari perkataan “malaiyur-pura” yang berarti “kota malaiyur” atau “kota gunung”.<sup>13</sup> Kata “Melayu” dapat pula berasal dari kata “mala” dan “yu”. “Mala” artinya “mula” atau “permulaan” dan “yu” artinya “negeri”. Melayu berarti “negeri mula”: negeri asal mula atau negeri asal usul. Menurut Ahmad Dahlan, Bukit Siguntang di Palembang diyakini sejarah sebagai negeri asal usul raja-raja Melayu yang memerintah di Kerajaan Melayu Singapura dan Kemaharajaan Melayu Melaka serta Kemaharajaan Melayu yang kelak berpusat di Johor, Riau dan Lingga.<sup>14</sup>

Melayu adalah nama sebuah kerajaan tua yang pernah ada di Muara Sungai Melayu (kini bernama Sungai Batang Hari, Jambi) dalam abad ke-7 M. Penamaan sebuah kerajaan berdasarkan nama sungai hal yang biasa dalam tradisi Melayu, karena bangsa Melayu zaman dulu selalu membangun kerajaan di pinggir sungai. Sedangkan penamaan sungai sebagai “Melayu” berasal dari sifat air sungai itu sendiri yang deras atau kencang atau melaju seperti orang berlari.<sup>15</sup>

Melayu juga untuk menyebut bahasa yaitu bahasa Melayu yang berkembang di tengah masyarakat Melayu mulai dari zaman Kerajaan Melayu Jambi Tua, Kemaharajaan Melayu Sriwijaya, Kerajaan Melayu Singapura, Kemaharajaan Melayu Melaka, Kemaharajaan Melayu yang meliputi Riau, Johor, Lingga, dan Pahang serta seluruh Kerajaan Melayu di Tanah Semenanjung (Malaysia dan

Thailand Selatan), dataran tanah Sumatera dan Kalimantan Barat, termasuk Brunai Darussalam, Sabah dan Serawak. Pada suatu masa, bahasa Melayu pernah menjadi *lingua franca* atau bahasa pergaulan antar bangsa dalam dunia perdagangan di kawasan Nusantara, bahkan Asia Tenggara.<sup>16</sup>

Dalam konteks perilaku, frasa “melayu” diartikan pula “layu” yang bermakna “rendah”: Melayu selalu “merendah”. Tapi bukan rendah diri. Bangsa Melayu itu rendah hati. Menghormati pemimpin dan yang lebih tua dari dirinya. Menyebut “patik” untuk diri sendiri bila berhadapan dengan raja. Mengatakan dirinya “hamba” ketika berhadapan dengan orang tua-tua. Namun dalam pergaulan dengan teman sebaya tetap menyebut dirinya “aku” atau “saya”. Dalam pergaulan di zaman sekarang “aku” atau “saya” sering pula diganti dengan sebutan “kami”, dan untuk menyapa lawan bicara disebut “awak” yang artinya “kita”. Begitulah cara Melayu yang selalu merendah.<sup>17</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Melayu adalah suku bangsa dan bahasa di Sumatera, Semenanjung Malaysia, dan dipelbagai daerah di Asia Tenggara/rumpun bahasa besar yang meliputi suatu daerah kepulauan luas yang di bagian barat dibatasi oleh bahasa-bahasa di Madagaskar, di utara oleh bahasa-bahasa penduduk asli Taiwan, di selatan oleh bahasa di Indonesia, dan di timur oleh kepulauan yang paling timur di Oceania, yaitu pulau Paskah; Austronesia.<sup>18</sup>

Muchtar Luthfi,<sup>19</sup> setidaknya mengemukakan beberapa pengertian

<sup>12</sup> Abdul Rashid Melebek dan Amat Juhari Moain, *Sejarah Bahasa Melayu*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN BHD, 2005), h. 9

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: KPG, 2015), Cet. ke-2, h. 15

<sup>15</sup> Abdul Rashid Melebek dan Amat Juhari Moain, *Sejarah Bahasa...*, h. 9

<sup>16</sup> Ahmad Dahlan, *Sejarah...*, h. 16

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. ke-3, h. 729

<sup>19</sup> Muchtar Luthfi, “Melayu dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan” dalam Koentjaraningrat, *et.al.*, *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*,

Melayu. *Pertama* Melayu adalah salah satu ras di antara ras yang lainnya. Ras Melayu adalah ras yang kulitnya berwarna cokelat, yang merupakan campuran ras Mongol, Dravida dan Aria. *Kedua*, Melayu adalah sebagai suku Bangsa. Perkembangan sejarah dan politik telah menyebabkan ras Melayu yang tersebar di seluruh Nusantara-dari Madagaskar sampai Lautan Teduh-sekarang terbagi dalam beberapa Negara, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Philipina, dan Thailand dalam kesatuan bangsa masing-masing, Melayu tidak dipandang sebagai ras, tetapi sebagai suku bangsa.<sup>20</sup> *Ketiga*, Melayu yang diartikan sebagai sebagai suku. Menurut adat, orang Melayu di Pesisir Timur pulau Sumatera misalnya Kampar dan Kuantan terdiri dari berbagai suku, yaitu Chaniago, Piliang, Tiga Kampung, Lima Kampung, Cermin, Melayu, Bodi, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan Melayu di sini adalah orang yang bersuku Melayu, dan yang non-Melayu adalah yang bukan suku Melayu.<sup>21</sup>

Berbagai teori asal usul orang Melayu yang diajukan para ahli purbakala dan sosio-antropologis memang tidak selalu sama persis, dan sering kali berbeda. Suatu hal yang lebih penting adalah sudah ribuan tahun orang-orang tinggal di Semenanjung Malaya. Orang-orang itu tidak diragukan lagi merupakan nenek moyang dari orang-orang Melayu sekarang.

Istilah Nusantara (Ing: *Archipelago*) dalam konteks sejarah perkembangan Islam adalah gambaran wilayah kepulauan yang terletak di antara Benua Asia dan Australia, termasuk di dalamnya Semenanjung Malaya dan Selatan Filipina. Walaupun kemudian, pada awal abad 20 istilah Nusantara mengalami

penyempitan arti sehingga dipahami sebagai wilayah kepulauan yang secara politis dan geografis pernah berada di bawah penjajahan Belanda atau yang dikenal sebagai Indonesia sekarang. Tentang sejarah Nusantara ini telah dijelaskan dalam sebuah penelitian yang komprehensif oleh Singgih Tri Sulistiyono.<sup>22</sup> Menurut Hamka istilah Nusantara terdiri dari dua kata (Nusa-Pulau) dan (Tara-antara), terletak di antar dua benua besar, yaitu Australia dan Asia, atau menurut cara berfikir di zaman itu, terletak di antara Benua China dan Benua India. Daerah Nusantara yaitu daerah yang melingkupi Siam, Semenanjung Tanah Melayu, Pulau Sumatera dan Jawa.<sup>23</sup>

### **Teori Kedatangan Islam di Melayu Nusantara**

Ada beberapa teori yang hingga kini masih dibahas, baik oleh sarjana-sarjana Barat maupun kalangan intelektual Islam sendiri. Setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan kedatangan Islam ke Timur Jauh termasuk ke Nusantara.<sup>24</sup> Namun Mestika Zed menambahkannya menjadi empat<sup>25</sup> teori tentang kedatangan Islam di Nusantara dan salah satu di antaranya dikemukakan oleh Hamka, yaitu teori

<sup>22</sup> Singgih Tri Sulistiyono, *Konsep Batas Wilayah Negara di Nusantara: Kajian Historis*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009). Lihat juga Bernard Hubertus Maria Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008).

<sup>23</sup> Lebih lanjut lihat Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002), h. 656

<sup>24</sup> Silfia Hanani, *Sirah Islam di Indonesia*, dalam: <http://swaramuuslim.net/comments.php?Id=1009010C>, di akses Rabu/4 Oktober 2017. Lihat juga Ikwan Basri, *Sirah Islam Indonesia*, dalam [http://www.Mail-archive.com/rantau-net-rantau.net.com/mgq\\_23303.htm](http://www.Mail-archive.com/rantau-net-rantau.net.com/mgq_23303.htm) 1, di akses Rabu/4 Oktober 2017.

<sup>25</sup> Mestika Zed, "Hamka dan Penulisan Sejarah Islam di Indonesia", *HISTORIA Jurnal Pendidikan Sejarah*, No. 3, Vol. II (Juni, 2001), h. 15-21

(Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu, 2007), h. 660-661

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 661

<sup>21</sup> *Ibid.*

Mekkah.<sup>26</sup> Keempat teori itu masing-masing disebut *Teori Gujarat*, *Teori Mekkah* atau *Arab*, *Teori Parsi*, dan teori-teori lainnya yang belum memiliki ketegasan lebelnya namun untuk sementara disebut saja *Teori Keempat*. Namun Nor Huda mempertegas lagi teori yang disebut oleh Mestika Zed ini dengan *Teori Cina*.<sup>27</sup> Perlu diingat bahwa apa yang disebut dengan “teori” di sini sebetulnya bukanlah teori dalam arti sepenuhnya. Terutama karena konsep-konsep dan bukti-bukti empirik yang dikemukakan masing-masingnya masih lemah, disebabkan oleh terbatasnya sumber data yang tersedia. Lagi pula, perlu ditandaskan tentang adanya kesan bahwa teori itu cenderung bersifat *parsial* atau sepihak, karena suatu teori hanya menekankan aspek tertentu saja, sementara mengabaikan aspek-aspek yang lain. Jadi tidak *holistik* dan komprehensif. Keempat teori tersebut diberi nama menurut asumsi tempat asal kedatangan Islam di Nusantara. Namun teori tersebut sebetulnya memuat diskusi tentang banyak hal yang saling bertalian. Selain menganalisis tempat asal dan masuknya Islam ke Nusantara, juga membahas tentang: *pertama*, siapa pembawa dan penerimanya yang pertama; *kedua*, saluran atau media yang digunakan; *ketiga*, sifat ajaran atau aliran Islam yang dibawa; dan keempat, corak kehidupan agama Islam awal dalam masyarakat lokal.<sup>28</sup> Untuk itu, marilah dilihat secara berurutan satu persatu.

<sup>26</sup>Ahmad Mansur Suyanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. ke-4. Lihat juga Mestika Zed, “Hamka dan Studi Islam ...”, h. 15-21. Lihat juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama ....*, h. 24. Lihat juga Azyumardi Azra, *Islam Nusantara ....*, h. 24-34

<sup>27</sup>Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 2

<sup>28</sup>Suatu survey singkat untuk melakukan penilaian ulang terhadap teori-teori ini telah dilakukan oleh Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Edisi Perennial, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013),

## Teori Gujarat

Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnappel, Profesor bahasa Melayu yang pertama dari Universitas Laiden<sup>29</sup> pada abad ke-19.<sup>30</sup> Dia mengaitkan asal muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar sejak awal hijriyah (atau abad ke-7 dan 8 Masehi). Menurut Dia, adalah orang-orang Arab (pedagang) bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara.

Teori ini kemudian dikembangkan dan yang paling besar memasarkan teori Gujarat ini adalah Snouck Hurgronje. Salah satu alasannya adalah, karena Snouck dipandang sebagai sosok yang mendalami Islam.<sup>31</sup> Snouck Hurgronje, seorang orientalis paling terkemuka sejak awal abad ke-20 ini yang ber*hujjah*, begitu Islam berpijak kukuh di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India. Muslim Deccan banyak di antara mereka tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara datang ke dunia MelayuNusantara sebagai para penyebar Islam pertama. Baru kemudian mereka disusul orang-orang Arab kebanyakannya keturunan Nabi Muhammad Saw karena menggunakan gelar Sayyid atau Syarif yang menyelesaikan penyebaran Islam di

h. 2-51. Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 17-36. Lihat juga Ahmad Mansur Suyanegara, *Menemukan Sejarah ....*, h. 16

<sup>29</sup>G. W. J. Drewes, “Pemahaman Baru tentang Kedatangan Islam di Indonesia”, dalam Ahmad Ibrahim, dkk, Penerjemah A. Setiawan Abadi, Judul Asli “*Readings on Islam in Southeast Asia*”, (Jakarta : LP3ES, 1989), h. 8. Lihat juga, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama ....*, h. 24

<sup>30</sup>Mestika Zed, “Hamka dan Studi Islam ...”, h. 16

<sup>31</sup>Silfia, *Sirah Islam di Indonesia*, dalam: <http://swaramuuslim.net/comments.php?id=1009010C>, di akses Rabu/4 Oktober 2017.

Nusantara. Orang-orang Arab ini muncul di Nusantara baik sebagai “pendeta” (*priest*) maupun sebagai “pendeta penguasa” (*priest-princes*) atau Sulthan.<sup>32</sup> Snouck Hurgronje tidak menyebut secara eksplisit dari wilayah mana di India Selatan yang ia pandang sebagai asal Islam di Nusantara. Tetapi ia menyebut abad ke-12 sebagai periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara. Teori ini didukung oleh W. F. Stutterheim, Clifford Geertz<sup>33</sup> dan Harry J. Benda<sup>34</sup>

#### Teori Mekkah

Teori Gujarat mendapat koreksi dan kritikan yang signifikan dari para pendukung teori Mekkah, di antaranya oleh Hamka yang melahirkan teori baru, yaitu Mekkah.<sup>35</sup> Koreksinya ini disampaikan dalam pidatonya pada Dies Natalis Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) ke-8 di Yogyakarta, pada 1958.<sup>36</sup> Pidatonya pada Dies Natalis PTAIN dikuatkan dalam sanggahannya dalam Seminar Sejarah Masuknya Agama Islam ke Indonesia di Medan, 17-20 Maret 1963, Hamka menolak pandangan yang menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 dan berasal dari Gujarat. Hamka lebih mendasarkan pandangannya pada peranan bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam ke

Indonesia. Gujarat dinyatakan sebagai tempat singgah semata, dan Mekkah sebagai pusat, atau Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran Islam.

Analisis Hamka berbeda dengan sejarawan Barat atau orientalis, dengan menambahkan pengamatannya pada masalah Mazhab Syafi'i, sebagai mazhab yang istimewa di Mekkah dan mempunyai pengaruh yang terbesar di Indonesia. Hal ini tidak dibicarakan secara mendalam oleh penulis sejarah dari Barat sebelumnya, sekalipun juga menggunakan sumber yang sama. Schrieke juga membicarakan laporan kunjungan Ibnu Battutah ke Sumatera atau ke Cambay. Tetapi karena titik analisisnya pada permasalahan dan jalan perdagangannya. Sebaliknya penglihatan penelitian Hamka lebih tajam sampai permasalahan mazhab yang menjadi bagian isi laporan kunjungan Ibnu Bathutah ke Nusantara.<sup>37</sup> Tapi sayangnya, tidak dijelaskan dalam catatan Ibnu Bathutah daerah-daerah mana saja yang pernah ia kunjungi.

Selain itu, Hamka menolak pendapat yang menyatakan bahwa agama Islam baru masuk ke Nusantara pada abad ke-13, karena di Nusantara abad ke-13 telah berdiri kekuasaan politik Islam. Jadi masuknya agama Islam ke Nusantara terjadi jauh sebelumnya yakni pada abad ke-7. Guna dapat mengikuti lebih lanjut mengenai pendapat waktu masuknya agama Islam ke Nusantara pada abad ke-7, perlu kiranya dijelaskan terlebih dahulu tentang peranan bangsa Arab dalam perdagangan di Asia yang dimulai sejak abad ke-2 SM. Peranan ini tidak pernah dibicarakan oleh penganut teori Gujarat. Tinjauan teori Gujarat menghapuskan peranan bangsa Arab dalam perdagangan dan kekuasaannya di lautan, yang telah lama mengenal

<sup>32</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama* ...., h. 24. Lihat juga G. W. J. Drewes, “Pemahaman Baru ....”, h. 10

<sup>33</sup> Clifford Geertz, “Agama Jawa”, dalam Ahmad Ibrahim, dkk, *Islam di Asia Tenggara: Perkembangan Kontemporer*, Penerjemah Hasan Basari, Judul Asli “*Readings on Islam in Southeast Asia*”, (Jakarta : LP3ES, 1990), h. 297

<sup>34</sup> *Ibid*

<sup>35</sup> Silfia Hanani, *Sirah Islam di Indonesia*, dalam: <http://swaramuslim.net/commnets.php?Id=1009010C>, di akses Rabu/4 Oktober 2017. Lihat juga Ikwan Basri, *Sirah Islam Indonesia*, dalam <http://www.mail-archive.com/rantau-net-rantau.net.com/msg23303.htm> 1, di akses Rabu/4 Oktober 2017.

<sup>36</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*...., h. 81

<sup>37</sup> Ikwan Abidin Basri, *Sirah Islam Indonesia*, dalam: <http://www.mail-archive.com/rantau-net@rantau.net.com/msg23303.htm> 1, di akses Rabu/4 Oktober 2017.

Samudera Indonesia dari pada bangsa-bangsa lainnya.

Tetapi tidaklah berarti dari teori Gujarat secara mutlak menolak peranan bangsa Arab. Selintas terlihat membicarakan tentang adanya bangsa Arab yang tidak berpengaruh dalam penyampaian ajaran Islam. Oleh karena itu, perhatiannya tertumpu pada pengaruh India terhadap Islamisasi di Indonesia, kendatipun peranan bangsa Arab di perdagangan berlangsung hingga abad ke-18, ketika berangsur-angsur peranannya digantikan oleh bangsa Barat. Tentu hal ini mempunyai tujuan politis dalam hubungannya dengan pelestarian penjajahan di Indonesia. Fakta sejarah, dalam hal pelayaran bangsa Arab yang ditulis oleh T. W. Arnold, yang menyatakan bahwa bangsa Arab sejak abad ke-2 SM telah menguasai perdagangan di Ceylon.<sup>38</sup>

Bila memang benar telah ada hubungan antara bangsa Arab dengan Indonesia sejak abad ke-2 SM, maka bangsa Arab merupakan bangsa asing pertama yang datang ke Nusantara. Karena berdasarkan keterangan D. H. Burger dan Prajudi Atmosudirdjo, bangsa India dan Cina baru mengadakan hubungan dengan Indonesia pada abad ke-1 M. Sedangkan hubungan Arab dengan Cina terjadi jauh lebih lama, melalui jalan darat menggunakan “kapal sahara”, jalan darat ini sering disebut sebagai “jalan sutera”, berlangsung sejak 500 SM.<sup>39</sup>

Kalau demikian halnya hubungan antara Arab dengan negara-negara Asia lainnya, maka tidaklah mengherankan bila pada 674 M telah terdapat perkampungan perdagangan Arab Islam di Pantai Barat Sumatera, bersumber dari berita Cina. Kemudian

<sup>38</sup> T. W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, Penerjemah A. Nawawi Rambe, Judul Asli “*The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*”, (Jakarta : Wijaya, 1979), h. 319

<sup>39</sup> D. H. Burger dan Prajudi Atmosudirdjo, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Djilid Pertama, (Jakarta: Pradnja Paramita, 1960), h. 16

berita Cina ini dituliskan kembali oleh T. W. Arnold (1896), J. C. van Leur (1955), dan Hamka (1958).

Timbulnya perkampungan perdagangan Arab baik di Pantai Barat Sumatera ataupun di Asia Tenggara dan Kanton, ditunjang oleh kekuatan laut Arab. Untuk mengetahui seberapa jauh kekuatan laut Arab, perlu dijelaskan keterangan penulis-penulis Arab. Ibn Rusta (900), Sulaiman (850), dan Abu Zaid (950) menjelaskan bahwa pelaut-pelaut Arab Islam telah mengenal sekali lautan Indonesia.<sup>40</sup> Selain itu dijelaskan pula bahwa bangsa Arab telah mengenal pertambangan Timah, Kala, sebagai pertambangan yang dikuasai oleh Zabaj. Adapun yang dimaksudkan dengan Zabaj menurut Sir Thomas Arnold adalah Sriwijaya.

Dari ahli geografi Arab seperti Abu Zaid al-Balkhi (934), Ibnu Hauqal (975), Istakhiri (950), dan Maqdisi (985), didapatkan informasi tentang peta bumi yang telah dimiliki oleh bangsa Arab, yang di dalamnya menggambarkan Samudera Indonesia. Sedangkan bangsa Eropa saat itu masih menganggap Samudera Indonesia sebagai jurang laut, dan petama yang demikian itu tidaklah dimiliki oleh bangsa Eropa dan hanya dimiliki oleh *navigator* bangsa Arab Muslim.<sup>41</sup>

Melihat fakta sejarah di atas, bangsa Arab telah menguasai jalan laut ke Nusantara, dan memiliki peta bumi yang dilengkapi dengan Samudera Indonesia, tidak mengherankan bila pada 674 telah terdapat perkampungan Arab Islam di pantai Barat Sumatera. Selai itu, faktor tersebut memberikan informasi tentang telah terjadinya hubungan Nusantara-Arab jauh sebelum abad ke-13. Oleh karena itu, sukar kiranya untuk dimengerti mengapa pendukung teori Gujarat, hanya melihat India-Nusantara dengan menghapusnya peranan Arab dalam perdagangan

<sup>40</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah ....*, h. 84

<sup>41</sup> *Ibid*

lautnya, termasuk penguasaan jalan laut ke Nusantara.

Apalagi melihat peninggalan mata uang yang tersebar di kota-kota Eropa, ternyata bangsa Arab pada abad ke-7-11 menguasai perniagaan di Eropa, tidak hanya terbatas di Asia dan Afrika saja, mata uang tersebut ditemukan negara-negara Rusia, Filipina, Swedia, Norwegia, Inggris, dan pulau ES di Utara. Di Rusia ditemukan mata uang Islam di Volga Provinsi Kazan. Dalam jumlah yang cukup besar terdapat pula mata uang Arab di Provinsi Baltik.<sup>42</sup> Bagaimana pun juga adanya fakta yang berupa mata uang yang terbesar di kota-kota Eropa memberikan tanda luasnya daerah pengaruh kebudayaan Islam. Besarnya pengaruh ini dapat diukur dengan kata-kata bahasa Arab yang memperkaya perbendaharaan bahasa Inggris atau Belanda. Sebagai ilustrasi, kata *traffic* dari kata *tafriq*, *tarif*, berasal dari *ita'rif*, *chequq* berasal dari *sakk*, *maqazine* berasal dari *makhazin*, dan lain-lain.

Kenyataan sejarah semacam ini kemudian dianggap tidak pernah terjadi, artinya adanya peranan bangsa Arab atas bangsa Indonesia tidak diakui, karena lebih cenderung memperbanyak informasi tentang hubungan India-Indonesia. Apakah target pengaruh informasi yang bersifat Hindu-sentries terhadap kalangan intelektual Indonesia yang berpendidikan Belanda, menampakkan kecintaannya terhadap Sejarah pra-Islam Indonesia.<sup>43</sup>

Kalau ini yang dijadikan target pengaruh informasi sejarah atas sikap politik kalangan intelektual Indonesia, tepatlah peringatan Hamka terhadap pandangan Snouck Hurgronje yang bertujuan menentang pengaruh Arab yang ditemuinya dalam perang Aceh.

Keterangan mengenai peranan bangsa Arab dalam dunia perniagaan seperti di atas, sudah cukup sebagai telaah bahan pertimbangan mengapa

pada abad ke-7 terdapat perkampungan Arab Islam di pantai Barat Sumatera, juga sebagai informasi sejarah yang menggambarkan tentang mungkinnya peranan bangsa Arab dalam memasukkan agama Islam ke Nusantara.

Hamka mengingatkan kembali tentang sikap umat Islam Indonesia yang menyukai sejarah Hasan Husain, dan juga menampakkan kecintaan yang dalam terhadap keluarga Nabi Muhammad Saw, tetapi hal itu tidak berarti menganut paham Syi'ah. Selain itu, Hamka juga mengakui adanya peninggalan ajaran Syi'ah di Indonesia,<sup>44</sup> tetapi Hamka menolak adanya usaha sementara sarjana yang mencoba memberikan informasi sejarah yang bertujuan memisahkan Islam Indonesia dengan Mekkah dan Arab dengan bahasa Arabnya.<sup>45</sup> Selain itu, Hamka juga menyatakan masuknya agama Islam ke Jawa bersamaan waktunya dengan yang ke Sumatera pada abad ke-7. Pandangan Hamka ini didasarkan pada berita Cina yang mengisahkan kedatangan utusan Raja Ta Cheh kepada Ratu Sima. Adapun Raja Ta Cheh ini menurut Hamka adalah raja Arab, dan khalifah saat itu adalah Muawiyah bin Abu Sufyan.<sup>46</sup>

Peristiwa ini terjadi pada saat Muawiyah bin Abu Sufyan melaksanakan pembangunan kembali armada Islam. Ruban Levy memberi jumlah angka kapal yang dimiliki oleh Muawiyah pada 34 H atau 654/655 M

<sup>44</sup> Diskusi yang agak mutakhir tentang pengaruh Sunni dan Syi'ah dalam sejarah awal Islam di Indonesia, lebih lanjut lihat Azyumardi Azra, "Syi'ah di Indonesia: Antara dan Realitas" dalam *UhumulQur'an*, No. 4, Vol. IV, 1995, h. 4-19

<sup>45</sup> S. Ibrahim Buchari, *Sedjarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*, (Jakarta: Publicita, 1971), h. 41

<sup>46</sup> Hamka, "Dari Hati ke Hati, suatu komentar terhadap Seminar Pendahuluan Sejarah Islam di Indonesia", 13-16 Rabiul Akhir 1400, 29 Februari-2 Maret 1980, di Jakarta, *Panji Masyarakat*, No. 291 Tahun XXI, (15 Maret 1980), h. 9

<sup>42</sup> *Ibid*

<sup>43</sup> *Ibid*

sekitar 5.000 kapal.<sup>47</sup> Tentu armada kapal ini berfungsi pula untuk melindungi armada niaganya. Oleh karena itu, tidaklah mustahil pada 674, Muawiyah dapat mengirimkannya ke Kalinga.

Teori Arab atau Teori Mekkah ini juga dibela oleh Naguib al-Attas. Al-Attas berpendapat, batu-batu nisan yang dibawa dari Gujarat itu dibawa dari India semata-mata karena jaraknya yang lebih dekat dibandingkan dengan Arabia. Al-Attas memandang bahwa bukti paling penting yang perlu dikaji ketika membahas kedatangan Islam ke Nusantara adalah karakteristik internal Islam di Dunia Melayu Nusantara. Untuk itu al-Attas berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal langsung dari Arab.<sup>48</sup>

#### Teori Persia

Pembangun teori ini adalah P. A. Hoesein Djajadiningrat. Fokus pandangan teori ini tentang masuknya agama Islam ke Nusantara berbeda dengan teori Gujarat dan Mekkah, sekalipun mempunyai kesamaan masalah Gujaratnya, serta Mazhab Syafi'inya. Teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia.<sup>49</sup>

Kesamaan kebudayaan ini dapat dilihat pada masyarakat Islam Indonesia antara lain: *Pertama*, peringatan 10 Muharam yang dijadikan sebagai hari

peringatan wafatnya Hasan dan Husein, cucu Rasulullah Saw. Selain itu, di beberapa tempat di Sumatera Barat ada tradisi *Tabut*, yang berarti *keranda*, juga untuk memperingati Hasan dan Husein.<sup>50</sup> Di Sumatera Tengah bagian Barat, disebut bulan *Tabut*, dan diperingati dengan mengarak *kerenda* Husein untuk dilemparkan ke sungai atau ke dalam perairan lainnya. *Kerenda* tersebut *tabut* diambil dari bahasa Arab. *Kedua*, adanya kesamaan ajaran antara ajaran Syaikh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Siti Jenar yang hidup pada abad ke-16 dapat mempelajarinya. *Ketiga*, penggunaan istilah Bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab, untuk tanda-tanda bunyi *harakat* dalam pengajian al-Qur'an tingkat awal:

Bahasa Iran	Bahasa Arab
<i>Jabar-jabar</i>	<i>Fathah</i>
<i>Jer-zer-er</i>	<i>Kasrah</i>
<i>P'es-py'es</i>	<i>Dhammah</i>

Huruf *sin* yang tidak bergigi berasal dari Persia, sedangkan *sin* berasal dari Arab: Persia Arab<sup>51</sup>

*Keempat*, nisan pada makam Malikus Saleh (1297) dan makam Malik Ibrahim (1419) di Gresik dipesan dari Gujarat. Dalam hal ini teori Persia mempunyai kesamaan mutlak dengan teori Gujarat. Tetapi sangat berbeda jauh dengan pandangan G. E. Morrison.

*Kelima*, pengakuan umat Islam Indonesia terhadap Mazhab Syafi'i sebagai mazhab yang paling utama di daerah Malabar. Dalam masalah Mazhab Syafi'i, P. A. Hoesein

<sup>47</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah ....*, h. 88

<sup>48</sup>S.M.N., al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972), h. 33-34. Lihat juga S.M.N., al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), h. 1 dan 25.

<sup>49</sup> P. A. Hoesein Djajadiningrat, "Islam di Indonesia", dalam *Islam Djalan Mutlak*, Kenneth Morgan (Editor). Diterjemahkan oleh Abu Salamah *et.al.*, (Jakarta: Pembangunan, 1963), h. 139-140

<sup>50</sup> Silfia Hanani, *Sirah Islam ....* lihat juga Ikwan Abidin, *Sirah Islam Indonesia*, dalam <http://www.mail-archive.com/rautau-net-rantau.net/msg23303.htm> 1, di akses Rabu/4 Oktober 2017.

<sup>51</sup> Ibrahim Buchari, *Sedjarah Masuknya Islam ....*, h. 21. Lihat juga P. A. Hoesein Djajadiningrat, "Islam di Indonesia"..., h. 123. Lihat juga Silfia Hanani, *Sirah Islam Indonesia, idalam* <http://swaramuuslim.net/comments.php?id=1009010C> . di akses Rabu/4 Oktober 2017. Lihat juga Ikwan Abidin Basri, *Sirah Islam Indonesia*, dalam <http://www.mail-archive.com/rantau-net-rantau.net.com/msg23303.htm> 1, di akses Rabu/4 Oktober 2017.

Djajadiningrat mempunyai kesamaan dengan G. E. Morrison, tetapi berbeda dengan teori Mekkah yang dikemukakan oleh Hamka di depan. P. A. Hoesin Djajadiningrat di satu pihak melihat salah satu budaya Islam Indonesia kemudian dikaitkan dengan kebudayaan Persia, tetapi dalam memandang Mazhab Syafi'i terhenti di Malabar, tidak berlanjut dihubungkan dengan pusat Mazhab Syafi'i di Mekkah.

Namun berbeda dengan Teori Mekkah dikemukakan oleh Hamka, Hoesin Djajadiningrat percaya bahwa pengaruh mazhab itu di pusatnya, Mekkah, tidak langsung masuk ke Nusantara, melainkan tertahan di Malabar dan orang Parsi-lah yang meneruskannya ke Indonesia dengan Mazhab Syi'ah.<sup>52</sup>

#### Teori Keempat

Merupakan adopsi dari ketiga teori yang dibicarakan di atas, tetapi tampaknya tidak memperoleh ruang dalam banyak diskusi tentang masuknya Islam ke Indonesia.<sup>53</sup> Teori ini memiliki pendapat yang lain tentang asal usul Islam yang masuk ke Indonesia. Sebagian mengatakan dari Mesir dan sebagian lain dari Cina. Karena hubungan diplomasi yang erat antara Arab dan Cina melalui "jalan sutera", telah memberi jalan bagi Islam masuk ke Indonesia lewat perantara Cina Islam.<sup>54</sup>

Peranan orang Cina terhadap Islamisasi di Nusantara perlu mendapat perhatian. Banyaknya unsur kebudayaan Cina dalam beberapa unsur kebudayaan Islam di Nusantara perlu mempertimbangkan peran orang-orang Cina dalam Islamisasi di Nusantara. Karenanya "teori Cina" dalam Islamisasi Nusantara tidak bisa

diabaikan.<sup>55</sup> H. J. de Graaf, misalnya, telah menyunting beberapa literatur Jawa klasik (*Catatan Tahunan Melayu*) yang memperlihatkan peranan orang-orang Cina dalam pengembangan Islam di Indonesia.<sup>56</sup> Tokoh-tokoh besar semacam Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Swi Hoo) dan Raja Demak (Raden Fatah/Jin Bun) merupakan orang-orang keturunan Cina. Pandangan ini juga didukung oleh salah seorang sejarawan Indonesia Slamet Muljana, dalam bukunya yang kontroversial, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Denys Lombard seperti yang dikutip Nor Huda juga mengatakan bahwa besarnya pengaruh Cina dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, seperti makanan, pakaian, bahasa, seni bangunan, dan sebagainya. Lombard mengulas semua ini dalam bukunya *Nusa Jawa: Silang Budaya* yang tiga jilid itu.<sup>57</sup>

Dari uraian keempat teori di atas, dapat dilihat perbedaan dan persamaannya, di antaranya sebagai berikut:

Antara teori Gujarat dan Persia terdapat kesamaan pandangan mengenai masuknya agama Islam ke Nusantara yang berasal dari Gujarat. Perbedaannya terletak pada teori Gujarat yang melihat ajaran agama Islam mempunyai kesamaan ajaran dengan mistik di India, sedangkan Teori Persia memandang adanya kesamaan ajaran sufi di Indonesia dengan Persia. Gujarat dipandang sebagai daerah yang dipengaruhi oleh Persia, dan menjadi tempat singgah ajaran Syi'ah ke Indonesia. Dalam hal ini memandang

<sup>55</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual...*, h. 7

<sup>56</sup> H. J. de Graaf dkk, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: antara Historisitas dan Mitos*, Penterjemah: Alfajri, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), Judul Asli: "Chinise Muslims in Java in the 15 and 16 Centuries: The Malay Annals of Semarang and Cirebon".

<sup>57</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual...*, h. 8

<sup>52</sup> Mestika Zed, "Hamka dan Studi Islam ....", h. 20

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>54</sup> G. W. J. Drewes, "New Light on the Coming of Islam to Indonesia?" dalam *BKI*, 124., 2 (1968), h. 434-459

Gujarat sebagai tempat singgah bukan pusat, sependapat dengan teori Mekkah. Tetapi teori Mekkah memandang Gujarat sebagai tempat singgah perjalanan perdagangan laut antara Indonesia dengan Timur Tengah, sedangkan ajaran Islam diambilnya dari Mekkah atau dari Mesir. Teori Gujarat tidak melihat adanya peranan bangsa Arab dalam perdagangan, ataupun dalam penyebaran agama Islam ke Indonesia.

Teori ini lebih melihat peranan pedagang India yang beragama Islam dari pada bangsa Arab yang membawa ajaran Islam asli. Oleh karena itu, bertolak dari *inskripsi* tertua dan laporan perjalanan Marco Polo, ditetapkan daerah Islam yang pertama di Nusantara adalah Samudera Pasai, dan waktunya pada abad ke-13. Dalam hal ini, teori Persia mempunyai kesamaan pendapat bahwa agama Islam masuk ke Nusantara pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam pada abad ke-13 di Sumatera dengan pusatnya Kerajaan Samudera Pasai.

Sebaliknya teori Mekkah tidak dapat menerima abad ke-13 sebagai saat masuknya, karena dianggap saat-saat perkembangan agama Islam di Nusantara, dan saat itu telah berdiri kekuasaan politik Islam. Sedangkan masuknya agama Islam ke Nusantara pada abad ke-7, dua ratus tahun sebelum didirikannya candi Budha Borobudur, dan lima ratus tahun sebelum berdirinya kerajaan Majapahit. Dasar penentuan waktunya bertolak dari berita Dinasti Tang. Dalam melihat sumber negara yang mempengaruhi atau asal ajaran agama Islam, teori Mekkah lebih kuat berpendirian dari Mekkah dan Mesir. Dasar tinjauannya bertolak dari besarnya pengaruh Mazhab Syafi'i di Indonesia.

Teori Persia membicarakan masalah pengaruh Mazhab Syafi'i di Indonesia, tetapi juga dijadikan sebagai argumen besar pengaruh India atas Indonesia. Pandangan teori Persia dalam melihat Mazhab Syafi'i

merupakan pengaruh Mazhab Syafi'i dibawa oleh pedagang India Islam ke Indonesia. Jadi teori Persia tidak melanjutkan hubungan Mazhab Syafi'i Indonesia dengan pusatnya yakni Mekkah dan Mesir. Sedangkan Hamka mengartikan Malabar atau *Mu'tabar* berasal dari *ma'bar* yang artinya pantai yang disediakan untuk menyeberang. Dengan demikian Hamka berpandangan Malabar bukan sumber melainkan hanya sebagai tempat persinggahan.

Teori keempat, memiliki pendapat yang lain tentang asal usul Islam yang masuk ke Nusantara. Sebagian mengatakan dari Mesir dan sebagian lain dari Cina. Karena hubungan diplomasi yang erat antara Arab dan Cina melalui "jalan sutera", telah memberi jalan bagi umat Islam masuk ke Nusantara lewat perantaraan Cina Islam.

Walaupun dari keempat teori ini tidak terdapat titik temu, namun mempunyai persamaan pandangan yakni Islam sebagai agama yang dikembangkan di Nusantara melalui jalan damai. Dan Islam tidak mengenal adanya misi sebagaimana yang dijalankan oleh kalangan Kristen dan Katolik. Bagaimana pun juga, keempat teori di atas memiliki kelamahan dan kekuatan, serta pengikutnya sendiri-sendiri. "Teori Hamka" atau teori Mekkah, khususnya mendapat perhatian besar dalam seminar-seminar, di antaranya *Seminar Sejarah Islam di Minangkabau* (1969), *Seminar Sejarah Riau* (1975), *Seminar Sejarah Masuknya Agama Islam di Kalimantan* (1976), dan dibicarakan dalam *Seminar Pendahuluan Sejarah Islam di Indonesia* (1980).<sup>58</sup> Tentu saja Hamka tidak sendirian dalam membangun teorinya tersebut. Sejumlah penulis Barat, yang sebagian digunakannya sebagai rujukan (Arnold, Schrieke, dan Van Leur), juga memperkuat *hujjah* yang dikemukakan Hamka. Namun di

<sup>58</sup> Ahmd Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah ....*, h. 94

antara pembela tergigih dari teori Mekkah (Arab) ini, dan sebaliknya penentang terkeras terhadap teori Gujarat (India), ialah Prof. Naquib al-Attas dari Malaysia. Sejalan dengan Hamka, ia sangat menekankan bahwa Islam di Nusantara itu berasal langsung dari Arab.<sup>59</sup>

## PENUTUP

Setidaknya ada 4 teori sampai hari ini yang membicarakan tentang kedatangan Islam di Melayu Nusantara: teori Gujarat, teori Makkah, teori Persia, dan teori keempat. Walaupun dari keempat teori ini tidak terdapat titik temu, namun mempunyai persamaan pandangan yakni Islam sebagai agama yang dikembangkan di Nusantara melalui jalan damai. Dan Islam tidak mengenal adanya misi sebagaimana yang dijalankan oleh kalangan Kristen dan Katolik. Bagaimana pun juga, keempat teori di atas memiliki kelemahan dan kekuatan, serta pengikutnya sendiri-sendiri. "Teori Hamka" atau teori Mekkah, khususnya mendapat perhatian besar dalam seminar-seminar tentang masuknya Islam ke dunia Melayu Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011

Arnold, T. W., *Sejarah Da'wah Islam*, Penerjemah A. Nawawi Rambe, Judul Asli "*The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*", Jakarta : Wijaya, 1979

<sup>59</sup> Sayyed Naguib al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of Islamizations of the Malay-Indonesia Archipelago*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), Tulisan yang lebih mutakhir tentang hubungan Arab-Nusantara dikerjakan oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama .....*, h. 38

al-Attas, Sayyed Naguib, *Preliminary Statement on a General Theory of Islamizations of the Malay-Indonesia Archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Edisi Perennial, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013

\_\_\_\_\_, Azyumardi, "Syi'ah di Indonesia: Antara dan Realitas" dalam *UlumulQur'an*, No. 4, Vol. IV, 1995

\_\_\_\_\_, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002

\_\_\_\_\_, "*Islam Asia Tenggara: Pengantar Pemikiran*", dalam Suntingannya, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989

\_\_\_\_\_, *Renaissance Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999

\_\_\_\_\_, "Jaringan 'Ulama Timur Tengah dan Indonesia Abad ke-17 (Sebuah Esai untuk 70 Tahun Prof. Harun Nasution)", dalam Panitia Penerbitan buku dan Seminar 70 Tahun Nasution Bekerja sama dengan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: LSAF, 1989

- \_\_\_\_\_, “Kebangkitan Islam akan Muncul dari Melayu”, dalam Abu Zahra (ed), *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- \_\_\_\_\_, “Kebangkitan Islam akan Muncul dari Melayu”, dalam Moeflich Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru: Kebangkitan Islam*, Jakarta: Fokus Media, 2003
- Basri, Ikwan, *Sirah Islam Indonesia*, dalam <http://www.mail-archive.com/rantau-net-rantau.net.com.msg23303.htm> 1, di akses Rabu/4 Oktober 2017.
- Buchari, S. Ibrahim, *Sedjarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Djakarta: Publicita, 1971
- Burger, D. H. dan Prajudi Atmosudirdjo, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Djilid Pertama, Djakarta: Pradjnja Paramita, 1960
- Burhanuddin, Jajat, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2017
- Dahlan, Ahmad, *Sejarah Melayu*, Jakarta: KPG, 2015, Cet. ke-2
- Djajdiningrat, P. A. Hosein, “Islam di Indonesia”, dalam *Islam Djalan Mutlak*, Kenneth Morgan (Editor). Diterjemahkan oleh Abu Salamah *et.al.*, Djakarta: Pembangunan, 1963
- Drewes, G. W. J., “New Light on the Coming of Islam to Indonesia?” dalam *BKI*, 124., 2 (1968)
- \_\_\_\_\_, “Pemahaman Baru tentang Kedatangan Islam di Indonesia”, dalam Ahmad Ibrahim, dkk, Penerjemah A. Setiawan Abadi, Judul Asli “*Readings on Islam in Southeast Asia*”, Jakarta : LP3ES, 1989
- Geertz, Clifford, “Agama Jawa”, dalam Ahmad Ibrahim, dkk, *Islam di Asia Tenggara: Perkembangan Kontemporer*, Penerjemah Hasan Basari, Judul Asli “*Readings on Islam in Southeast Asia*”, Jakarta : LP3ES, 1990
- Graaf, H. J. de, dkk, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: antara Historisitas dan Mitos*, Penerjemah: Alfajri, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998, Judul Asli: “*Chinese Muslims in Java in the 15 and 16 Centuries: The Malay Annals of Semarang and Cirebon*”.
- Hamka, “Dari Hati ke Hati, suatu komentar terhadap Seminar Pendahuluan Sejarah Islam di Indonesia”, 13-16 Rabiul Akhir 1400, 29 Februari-2 Maret 1980, di Jakarta, *Panji Masyarakat*, No. 291 Tahun XXI, (15 Maret 1980)
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002
- Hanani, Silfia, *Sirah Islam di Indonesia*, dalam: <http://swaramuuslim.net/comments.php? Id=1009010C>, di akses Rabu/4 Oktober 2017
- Huda, Nor, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2015

- Idi, Abdullah, *Dinamika Sosiologis Indonesia; Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015
- Luhfi, Muchtar, “Melayu dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan” dalam Koentjaraningrat, *et.al.*, *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu, 2007
- Melebek, Abdul Rashid dan Amat Juhari Moain, *Sejarah Bahasa Melayu*, Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN BHD, 2005
- Pranoto, Suhartono W., *Teori & Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, Cet. Ke-2
- Sulistiyono, Singgih Tri, *Konsep Batas Wilayah Negara di Nusantara: Kajian Historis*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2009
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998, Cet. ke-4
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Cet. ke-3
- Vlekke, Bernard Hubertus Maria, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008
- Zed, Mestika, “Hamka dan Penulisan Sejarah Islam di Indonesia”, *HISTORIA* Jurnal Pendidikan Sejarah, No. 3, Vol. II (Juni, 2001)

